

**PENERAPAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA UNTUK
MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI TK WASILA HAMID
KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

¹Nuraini ²Suci Hartati ³Ani Latifah

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

[1nuraini307681@gmail.com](mailto:nuraini307681@gmail.com)

Keywords:

Storytelling Method,
Child Language
Development

Abstract

This research is motivated by the existence of children's language skills that are not yet developed as they should be in accordance with the realm of their development. This makes the researchers want to know how the teachers do to develop the language skills of children at Tk Wasila Hamid Karang Anyar, Jati Agung Lampung Selatan. The general objective in this study was to determine the effect of the method of storytelling on the development of language skills of children at Tk Wasila Hamid Karang Anyar, Jati Agung Lampung Selatan. This research uses descriptive method and qualitative approach. Data obtained in the form of words and images. The data source consisted of 1 teacher in class A and 17 children as research subjects. After the data is collected, the data is presented and a conclusion is drawn. From the results of the study it was found that the application of the method of storytelling to develop children's language skills is very influential in children's language development in Tk Wasila Hamid Karang Anyar, Jati Agung Lampung Selatan which can be seen from significant developments that develop very well. Teachers are expected to pay more attention and add more creative ideas when telling stories, so that each child is able to develop optimally. The need for Bhayangkari kindergarten to provide support in the form of facilitating or reproducing story books and media that can help develop aspects of children's language.

PENDAHULUAN

Bahasa bagi seluruh manusia sesungguhnya menjadi salah satu kemahiran yang harus dimiliki. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dalam menjalankan aktivitasnya. Bahasa juga harus dimiliki oleh manusia pada semua jenjang usia. Tidak hanya orang dewasa, anak usia dinipun memerlukan bahasa untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Kemampuan bahasa pada anak usia dini dapat diperoleh melalui stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa anak, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua ataupun guru adalah dengan mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini disebabkan karena melalui aktivitas pengembangan bahasa maka anak akan distimulasi untuk mendapatkan pemerolehan bahasa yang mumpuni, aktif dan kreatif dalam menerima serta menyampaikan pesan yang didengarnya. Perkembangan bahasa akan erat kaitannya dengan kemampuan bahasa. Terkait dengan hal ini, Munir, dkk menegaskan bahwa Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Munir *et al.*, 2013).

Berkaitan dengan perkembangan bahasa (Firyati *et al.*, 2016) juga menjelaskan bahwa masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat

mudah untuk distimulasi, sehingga masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak usia dini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini disebabkan karena anak pada usia ini berada dalam tahap imitasi. Oleh karena itu, sebaiknya lingkungan dikondisikan agar pemerolehan dan perkembangan bahasa anak menjadi baik dan maksimal. Terkait dengan pemerolehan bahasa kaum Behavioris menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh dari luar anak atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pandangan teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respond dan sebuah imitasi. Para tokoh behavioris berpendapat bahwa keterampilan dasar bahasa anak dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa (Susanto, 2011).

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-

bunyian dalam Bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, Berpartisipasi dalam percakapan, dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z (Suparya, 2020).

Tingkat dari pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini yang telah terpapar di atas, dapat distimulasi melalui berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun oleh orang tua. Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Pada rentangan usia ini sejatinya anak sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat The National Assosiation For the Education of Young Childen (NAEYC), yang menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia

0-8 tahun (Sunansih, 2017).

Terkait dengan rentang usia anak usia dini, (Sunansih, 2017) memaparkan bahwa: Pertama, "*Early Childhood*" (anak usia awal) adalah anak usia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Batasan ini sering kali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi tipe pra sekolah (preschool). Kedua, *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan 8 tahun di suatu pusat penyelenggaraan rumah atau institusi, seperti kindergarden, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau separuh waktu. Ketiga, *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (young Children) digunaka istilah *early childhood* (anak usia awal) dan *early childhood education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim (Sunansih, 2017).

Masih bertalian dengan konsep dan rentangan anak usia dini Novan dan Barnawi memaparkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Adhani et al., 2016). Anak usia dini memiliki sifat dan keunikan yang sangat menarik. Terkait hal ini Yuliani menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6

tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Hemah *et al.*, 2018). Berbicara tentang anak usia dini, maka akan erat kaitannya dengan karakteristik yang menandainya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena pada masa ini merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Pada periode inipula anak berada pada masa peka atau sensitif untuk meniru dengan melakukan proses imitasi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.

Berkaitan dengan karakteristik anak usia dini, Montesori dalam (Ernawulan, 2003) menjelaskan bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitive atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Ernawulan, 2003). Oleh karena itu, pada masa ini diharapkan anak mendapatkan bimbingan dan pendampingan yang ekstra dari orang tuanya agar perkembangan dan sensitivitas anak dapat terarah dengan baik. Masih berkaitan dengan karakteristik dan periodisasi anak usia dini, Erikson (Ernawulan, 2003) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk

mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk bisa dapat mendongkrak perkembangan bahasa anak usia dini agar mampu mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bercerita, maka anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian melakukan proses-proses mengungkapkan bahasa ketika guru atau orang tua menayakan kembali tentang tokoh ataupun pesan moral dalam cerita tersebut. Selanjutnya, anak mendapatkan proses capaian keaksaraan melalui kegiatan mengenal suara-suara dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sesungguhnya akan berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa terutama pada aspek berbicara. Hal ini diperkuat dengan penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Elya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak (Elya *et al.*, 2019). Kegiatan bercerita yang dilakukan pada anak usia dini akan lebih menarik dan memberikan kesan yang mendalam pada anak usia dini adalah dengan menggunakan alat bantu berupa media audio visual. Hal ini disebabkan karena anak usia dini pada umumnya akan merasa cepat jenuh dan sulit untuk

berkonsen-trasi jika tidak diberikan hal-hal yang menarik. Anak usia dini juga akan mudah menanggapi pesan jika dilakukan dengan media audio visual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Limarga, 2017) bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dan juga mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi belajar yang mengembirakan.

Bercerita sesungguhnya juga akan sangat berpengaruh dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan bahasa tersebut meliputi memahami bahasa, memahami bahasa dan keaksaraan. Ketiga aspek tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Firyati *et al.*, 2016) di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan ada pengaruh penggunaan metode story telling terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hal yang telah terurai di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji metode bercerita sebagai alternatif untuk mendongkrak perkembangan bahasa pada anak usia dini terutama pada anak usia 4-6 tahun.

KERANGKA TEORITIK

1. Konsep Bercerita

Konsep mengenai cerita dapat

dirujuk dari Majid dalam bukunya Mendidik dengan Cerita. Ada beberapa konsep yang berkenaan dengan cerita yang dapat dikemukakan dalam hal ini. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri (Majid, 2005). Cerita akan menyenangkan anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik karena cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak dapat membaca. Selanjutnya Majid (Majid, 2005) menjelaskan ada beberapa hal pokok dalam cerita yang tidak dapat dipisahkan, yakni karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimak, serta penyimak.

Karangan adalah pembuatan atau penyusunan cerita. Pengarang adalah penulis cerita. Penulis mengarang cerita dengan ide yang berdasarkan imajinasinya sendiri ataupun berasal dari teman. Penceritaan merupakan kegiatan penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya kepada mereka. Dalam proses ini dibutuhkan adanya hal-hal yang berkenaan dengan posisi duduk pencerita, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa, dan aura yang melingkupi antara diri si pencerita dengan audiensnya agar tercipta suasana penceritaan yang baik. Pencerita adalah orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Terkadang pengarangnya sendiri yang berperan sebagai pencerita. Penyimak adalah

proses atau kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pencerita. Dalam kaitan dengan hal ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyimak antara lain adalah kondisi penyimak, tingkat perhatian mereka, daya pengaruh cerita terhadap jiwa mereka, dan sikap respek terhadap tokoh cerita. Penyimak adalah individu atau kelompok yang mendengarkan atau membaca cerita.

Adapun manfaat bercerita yang diuraikan oleh Musfiroh (2005:95), menyatakan bahwa manfaat bercerita ditinjau dari beberapa aspek, adalah: (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, dan (5) membuka cakrawala pengetahuan anak. Bachri (2005) mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Kamaruddin, Siti Hajar, & Abdul Aziz dalam bukunya *Pengajian Melayu III: Komunikasi Bahasa*, mengemukakan manfaat cerita bagi murid sebagai berikut ini. 1. Dapat menarik minat dan perhatian pelajar. 2. Latihan pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa. 3. Dapat meningkatkan penguasaan kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis di kalangan pelajar. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa

melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

2. Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan, perkembangan anak secara umum, dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang dialami secara langsung. Bercerita merupakan sesuatu hal yang dapat merangsang imajinasi anak dan memberi kesan action juga digemari pada sekolah dasar. Format buku masih 17,6 x 25,0 cm di mana huruf tidak terlalu kecil dan jarak satu huruf dengan huruf lainnya tidak terlalu dekat.

Pengembangan dan kemampuan membaca dapat dilaksanakan guru pada anak, bila anak telah memiliki kesiapan membaca. Pee Tzu Pung (Mudayanti, 2006) menjelaskan bahwa perilaku kesiapan membaca dapat diperlihatkan

anak sebagai berikut. 1. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan, manusia, proses dan sebagainya. 2. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasikannya dan menggambarkannya. 3. Menyeluruh dalam pembelajaran anak. 4. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dengan kalimat. 5. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam dan suara secara cukup baik untuk mencocokkan satu suara dengan yang lainnya. 6. Keinginan untuk belajar membaca. 7. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat berkonsentrasi dan terus menerus dalam suatu tugas. 8. Memiliki kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

Sedangkan menurut Departement of School Education Victoria, 1992 belajar membaca adalah suatu perkembangan yang alami apabila anak: 1. mempunyai banyak pengalaman menyenangkan dengan membaca, 2. memahami bahwa ide-ide dan kejadian-kejadian penting yang direkam dalam cetakan, 3. memahami orang lain dapat membagi pengalamannya melalui bahan cetak dan mereka dapat berbagi pengalaman pada orang lain, 4. senang dan menikmati ide-ide dari suatu teks dan bahasa yang mana ide-ide tersebut dapat diekspresikan.

Melalui metode dan kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak usia Sekolah Dasar tidak hanya aspek kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan, tetapi pendidikan

karakter dapat pula ditanamkan. Karakter-karakter yang dapat dikembangkan antara lain kejujuran, keberanian, menolong, membela kebenaran, ketulusan, dan karakter lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. dalam penelitian ini studi kasus tersebut dilakukan pada tiga orang anak dengan inisial ZR usia 4 tahun 3 bulan, SSR usia 5 tahun 5 bulan, dan DH usia 6 tahun 2 bulan (data ada pada peneliti) di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data lebih spesifik dan lebih valid terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Adapun tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga pendekatan yaitu studi dokumentasi, rekam catat (*recording*), dan wawancara. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan mendokumentasikan aktivitas yang dilaksanakan selama *treatmen* berlangsung baik berupa foto maupun video. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan teknik rekam catat (*recording*) dalam kegiatan wawancara kepada narasumber.

Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan sistem wawancara tidak terstruktur berupa pertanyaan sederhana. Proses pengambilan data berupa pencatatan dilakukan pada saat peneliti melakukan pengamatan selama treatment berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penskoran, analisis data dan penyimpulan. Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyederhanaan data agar data tidak tertumpuk dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Sementara itu, proses analisis dan penyimpulan dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi dan meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita. Dengan mengimplementasikan kegiatan bercerita maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Berikut ini akan dipaparkan implementasi metode bercerita pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4-6 tahun.

1. Implementasi Metode Bercerita

dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Guru Merencanakan Kegiatan Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Kegiatan bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dimulai dari persiapan merumuskan tema dan tujuan, memilih bahan dan alat yang akan digunakan, persiapan langkah-langkah kegiatan dan merancang penilaian. Tampubolon, menjelaskan bahwa, dalam membahas rancangan persiapan kegiatan bercerita yaitu: "1) Memilih dan memilah materi cerita, 2) Pengelolaan kelas untuk bercerita, 3) Pengelolaan tempat untuk bercerita, 4) Strategi penyampaian" (Tampubolon, 1991).

Menurut Yusriana bahwa "Perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain : 1) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan dilakukan, 3) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra (2012: 131)" (Warisno, 2019). Tema-tema bercerita dalam mengembangka kemampuan bahasa anak.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan "baik" dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran

berdasarkan tema yang diamati anak, guru menggunakan tema-tema tertentu, mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan agar anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Tema yang diterapkan di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan ini dari semester satu sampai semester dua yaitu Diriku, Keluargaku, Lingkunganku, Binatang, Tanaman, Kendaraan, Alam Semesta, dan Negaraku. Tema-tema tersebut merupakan tema untuk pembelajaran tahunan (Warisno & Hidayah, 2022). Tematema untuk pembelajaran mingguan yaitu Identitasku, Tubuhku, Kesukaanku, Anggota Keluargaku, Profesi Anggota Keluarga, Rumahku, Sekolahku, Binatang di Air, Binatang di Darat, Binatang Bersayap, Binatang Hutan, Tanaman Buah, Tanaman Sayur, Tanaman Hias, Tanaman Obat, Kendaraan di darat, Kendaraan di Air, Kendaraan di Udara, Benda-benda Alam, Benda-benda Langit, Gejala Alam, Tanah Airku, dan Desa Kota Pengunungan Pesisir. Setelah adanya tema tahunan dan mingguan, tema harian dapat dibuat. Tematema yang diambil mengacu pada kurikulum 2013 dan tujuan dari pembelajarannya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009.

Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturanaturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari, setiap orang perlu bahasa untuk berbicara dan mendengarkan orang lain. Jadi apa yang ditemukan peneliti di lapangan itu sesuai dengan teori dari Yusriana yang mengatakan "Perencanaan pembelajaran meode bercerita antara lain : 1) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan dilakukan, 3) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra. Guru melakukan semua tahapan tersebut seperti guru terlebih dahulu menentukan tema, guru menyiapkan alat dan bahan, guru membuat cerita ssuai tema pada hari tersebut, biasanya guru mepersiapkannya satu hari sebelum pelaksanaannya, dan guru membuat RPPH. Alat dan bahan yang disiapkan berkaitan dengan kegiatan bercerita, yaitu buku cerita, media gambar, boneka tangan atau boneka jari.

Menerakan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang tema yang akan diberikan. Kemudian guru mengenalkan tokoh-tokoh yang ada didalam cerita kepada anak agar anak dapat memahami setiap karakter tokoh-tokoh tersebut. Cerita yang disampaikan oleh guru

haruslah sesuai dengan tema pada saat itu. Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan penerapan metode bercerita diantaranya:

1. Anak berkenalan dengan tokoh cerita
2. Anak membuat judul cerita bersama guru
3. Guru memainkan boneka tangan secara bergantian, dengan intonasi suara sesuai perannya
4. Tanya jawab tentang cerita yang sudah diceritakan oleh guru dengan menggunakan pola kata Tanya 5 W dan 1 H agar anak berani mengungkapkan pendapatnya
5. Anak menyebut kata-kata yang dikenal
6. Anak menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan
7. Anak menyimpulkan isi cerita dengan bahasanya sendiri (Kemendiknas Dirjen mendikdasmen dirpem TK dan SD, 2010: 19)

Jadi, dari hasil pengamatan peneliti bahwa yang ditemukan dilapangan tentang penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sudah hampir sesuai dengan teori dari Kemendiknas Dirjen Mendikdasmen Dirpem TK dan SD, 2010;19 bahwa guru menjelaskan atau menceritakan terlebih dahulu tema, judul dan tokoh apa yang akan disampaikan kepada anak, guru melakukan sesi tanya jawab menggunakan 5 W 1 H, guru meminta anak menyebutkan kata-kata yang dikenal, guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang disimak, dan anak menyimpulkan hasil

cerita dengan bahasanya sendiri. Kegiatan bercerita yang diceritakan kepada anak dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan media buku cerita dan bergambar.

Tingkat Pencapaian Kemampuan Bahasa Anak pada Kegiatan Bercerita yang Dilakukan Guru pada Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Perolehan hasil belajar dalam kegiatan bercerita untuk pengembangan kecerdasan spasial dapat dilihat dari banyak atau sedikitnya anak bertanya setelah dijelaskan, respon anak saat bercerita, dan penyampaian kembali apa yang anak telah dengarkan. Menurut Soetjiningsih bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Soetjiningsih, 2012). Menurut Bromley (dalam, Aisyah dkk, 2007) pengembangan bahasa untuk anak usia dini difokuskan dalam keempat aspek bahasa yaitu; (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, (d) menulis.

Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 79). Rosmala Dewi juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun sebagai berikut: 1) Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. 2) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu. 3)

Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana. 4) Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (2-3 gambar). 5) Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri. 6) Mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus (Rosmala, 2005).

Jadi, hasil dari yang peneliti lihat di lapangan tentang tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita sudah sesuai dengan teori dari Rosmala Dewi yaitu anak mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana, anak dapat menyebutkan banyak kata seperti nama benda, binatang dan lain lain, anak mampu bercerita tentang kejadian sekitarnya, dan anak mampu mengikuti 1-2 perintah sekaligus. Dan terlihat juga anak yang kemampuan bahasanya berkembang baik hampir semua anak kecuali tiga anak dari tujuh belas anak yang masih belum berkembang, yaitu xavier, vincent, dan dito. Awalnya enam anak yang belum berkembang, setelah diterapkannya metode bercerita dengan menyajikan berbagai cerita seru dengan berbagai latar cerita dan membuat anak bersemangat tiga anak tersebut mulai berkembang, dan diakhir pertemuan hamp.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa perkembangan kemampuan berbahasa yang diajarkan melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung

Selatan dapat berkembang dengan kategori berkembang sangat baik. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yaitu guru menerapkan beberapa cara seperti menentukan materi tema dan sub tema yang akan dilaksanakan pada hari kegiatan, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, dan menyiapkan media yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok A usia 4-5 tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu tema, judul cerita dan memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dicerita, guru akan menyampaikan cerita dengan penuh semangat dan kreatif, pada saat bercerita guru akan sekali-sekali bertanya kepada anak, pada saat akhir kegiatan, guru juga akan mengadakan sesi tanya jawab.
3. Tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa yang dapat dilihat pada kegiatan bercerita yang dilakukan guru pada anak kelompok A usia 4-5 Tahun di Tk Wasila Hamid Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dilihat pada setiap

pertemuan hanya sedikit anak yang tidak paham dan tidak antusias setelah dijelaskan dan saat kegiatan bercerita, bahkan pertemuan terakhir penelitian tidak terdapat anak yang tidak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar. Dan terlihat juga anak yang kemampuan bahasanya berkembang baik hampir semua anak kecuali tiga dari lima belas anak yang masih belum berkembang. Awalnya enam anak yang belum berkembang, setelah diterapkannya metode bercerita dengan menyajikan berbagai cerita seru dengan berbagai latar cerita dan membuat anak bersemangat tiga anak tersebut mulai berkembang.

REFERENSI

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, D. (2016). Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Ernawulan, S. (2003). Perkembangan Anak Usia Dini (usia 0-8 Tahun). *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi* 2003.
- Firyati, Y. I., Haenilah, E., & Sasmiati, S. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2.
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3.
- Majid, A. A. (2005). *Mendidik dengan Cerita*. PT Remaja Rosda Karya.
- Munir, M., Yosafianti, V., & Shobirun. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Sambiroto Demak. *Jurnal Stikestelogorejo*, 23.
- Rosmala, D. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Depdiknas.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahan dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Sagungseto.
- Sunansih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1.
- Suparya, I. K. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Aksara.
- Warisno, A. (2019). Kajian Hermeneutika dalam Ilmu Al-Qur'an. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 112-120.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022).

Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603-616.